

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial – emosional. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif, maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut agar berkembang ke arah positif dan produktif sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial remaja.

Pada tahun awal-awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok penting bagi remaja laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri, seperti yang dijelaskan oleh Erikson dalam Hurlock (1980:208) identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa, apa peranannya dalam masyarakat, apakah dia seorang anak atau seorang dewasa, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya. Secara keseluruhan apakah berhasil atau gagal.

Kekhasan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada remaja. Menurut Garrison (Mappiare, 1982:125) setidaknya ada tujuh kebutuhan yang khas pada remaja, yaitu 1) Kebutuhan akan kasih sayang, 2) Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima oleh kelompok, 3) Kebutuhan untuk berdiri sendiri, 4) Kebutuhan untuk berprestasi, 5) Kebutuhan akan pengakuan

dari orang lain, 6) Kebutuhan untuk dihargai, dan 7) Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup.

Maslow menegaskan bahwa setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuannya secara penuh merupakan hal yang harus dipahami oleh setiap remaja untuk mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan remaja dan yang menjadi hal terpenting adalah bagaimana remaja itu sendiri mampu mengaktualisasikan dirinya. Oleh karena itu, setiap remaja dituntut untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Hal ini menjadi sangat penting manakala anak sudah menginjak remaja, sebab pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan, seperti teman sebaya.

Pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling bergaul sesama teman, guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi. Dalam masalah ini, sekolah adalah suatu lembaga yang dianggap penting dalam memainkan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer (penyalur – penulis) ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003).

Tampak bahwa sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangan. Sekolah

tidak hanya mendidik siswa dalam aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan aspek– aspek lainnya, termasuk aspek sosial. Kenyataan yang ditemui di sekolah ada siswa yang terisolir dari teman dalam belajar, siswa terisolir menjauhkan diri dan sulit bergaul dengan yang lain.

Kualitas kemampuan dalam bersosialisasi merupakan prestasi yang harus dicapai oleh siswa di sekolah. Selanjutnya jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunarya (2005:10) dapat diketahui bahwa dalam tahap pertama (pengolahan hasil sosiometri) diperoleh gambaran dari 294 orang siswa sebanyak 67 orang (22,79%) mendapat status sebagai siswa terisolir dan 35 orang (44,8%) siswa laki-laki dan 37 orang atau 55,2% adalah perempuan. Sedangkan untuk siswa populer dari 35 orang terdapat 20 orang (57,1%) siswa laki-laki dan 15 orang (42,9%) adalah siswa perempuan. Terkait dengan perolehan hasil penelitian Sunarya (2005) di atas, menunjukkan bahwa pada kelompok siswa terisolir, siswa perempuan lebih banyak jumlahnya. Adapun pada kelompok populer siswa laki-laki lebih banyak jumlahnya. Secara keseluruhan terkait dengan masalah bagi siswa yang terisolir yang terjadi adalah permasalahan relasi (hubungan sosial psikologis) dalam hal mengaktualisasikan dirinya.

Sehubungan dengan penelitian Sunarya (2005:10) di atas juga menjelaskan bahwa para siswa terisolir merasa bahwa mereka susah bergaul, tidak akrab dengan teman, merasa tidak ada orang yang dapat dijadikan tempat mengeluh dan sebagainya. Artinya bahwa siswa terisolir memang mempunyai masalah dalam membina hubungan atau melakukan relasi dengan teman yang lain. Para siswa terisolir-pun punya perasaan tidak disukai oleh teman yang lain, walaupun tidak dinyatakan secara terus terang, merasa lebih rendah dari teman-teman yang lain.

Persepsi/pandangan terhadap aspek diri yang terbentuk karena pengalaman masa lalu dan interaksi dengan orang lain sangat mempengaruhi perasaan terisolir tersebut.

Dari hasil penelitian Sunarya (2005:10) di atas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa terisolir tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dalam hal perannya sebagai makhluk sosial yang selanjutnya akan mempengaruhi kehidupan sosial siswa dimasa yang akan datang. Karena pada hakekatnya setiap remaja akan sangat memerlukan orang-orang disekitarnya untuk membangun pribadinya menjadi lebih baik. Mendukung hasil dari penelitian di atas peneliti juga telah melakukan observasi dan wawancara kepada guru BK SMA HKBP Sidorame, bahwasanya guru BK menemui masalah yaitu mengenai adanya hubungan sosial individu dalam kelompok yang kurang baik yang dicurigai teridentifikasi terisolasi yakni mengalami penolakan oleh kelompoknya, siswa tersebut menunjukkan ciri-ciri seperti ada anak yang suka menyendiri di kelas ketika jam istirahat, ada anak yang suka membuat gaduh di kelas, tidak mempunyai teman ataupun hanya berteman dengan teman tertentu saja, ketika pembagian kelompok sering tidak dapat kelompok.

Keterisoliran atau penolakan lingkungan ini justru semakin berdampak buruk bagi siswa, seperti Jaringan sosial dan kualitas hubungan mereka dengan lingkungan menjadi rendah, padahal kedua kondisi ini merupakan media yang paling dibutuhkan remaja untuk mengembangkan diri. Remaja juga menjadi lebih suka bergaul dengan teman yang memiliki karakteristik yang sama dengan mereka. Seolah-olah seperti “lingkaran setan”, hal ini akan membuat anak tetap sulit untuk diterima oleh teman-teman yang lain dan gangguan perilaku mereka

semakin parah yang pada akhirnya akan membuat mereka semakin dijauhi oleh lingkungan.

Keterisoliran itu dimungkinkan akan menjadi karakter, apabila tidak diberi bimbingan dengan baik khususnya oleh lingkungan yang paling dekat dengan anak, yaitu keluarga, sekolah dan teman bermain. Siswa membutuhkan bantuan untuk mengurangi perasaan terisolir tersebut melalui bimbingan kelompok, konseling, dan juga melalui *social skills training* yang dengan cara melakukan latihan (training) dapat membantu mengurangi perasaan terisolir siswa.

Sehubungan dengan permasalahan di atas yaitu pentingnya mengambil bagian/peran sosial dalam masyarakat atau lingkungan sehingga harus memaksimalkan perkembangan diri untuk tidak terisolir dipandang perlu untuk meneliti mengenai upaya mengurangi keterisoliran siswa. Dalam kesempatan ini penulis memilih judul “Pengaruh *Social Skills Training* dalam Mengurangi Perasaan Terisolir Siswa di Kelas XI SMA HKBP Sidorame Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas diperoleh beberapa identifikasi masalah antara lain:

- 1) Siswa sulit membina hubungan atau melakukan relasi dengan teman sebaya
- 2) Siswa merasa tidak disenangi oleh teman sebaya
- 3) Sikap dan kebiasaan siswa kurang mengindahkan norma sosial
- 4) Siswa mengalami penolakan oleh kelompoknya
- 5) Siswa suka menyendiri di kelas ketika jam istirahat

- 6) Siswa suka membuat gaduh di kelas
- 7) Siswa tidak mempunyai teman ataupun hanya berteman dengan teman tertentu saja
- 8) Konsep diri siswa yang salah, sehingga menyebabkan rasa percaya diri kurang.
- 9) Menganggap diri lebih rendah dari teman-teman
- 10) Belum mendapatkan pelayanan yang optimal dari guru bimbingan dan konseling (guru BK), misalnya memperoleh *Social Skills Training*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, tidak semua diteliti karena keterbatasan kemampuan, tenaga dan biaya yang dimiliki peneliti. Selanjutnya masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh *Social Skills Training* dalam mengurangi perasaan terisolir siswa.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah *social skills training* dapat mengurangi perasaan terisolir siswa di kelas XI SMA HKBP Sidorame Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perasaan terisolir siswa setelah dilakukannya *social skills training* pada siswa kelas XI SMA HKBP Sidorame Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu bimbingan konseling terkhusus berkaitan dengan *social skills training* dalam mengurangi perasaan siswa terisolir.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, dapat meningkatkan perasaan tidak terisolir
- 2) Bagi guru BK, melatih mengembangkan keterampilan *Social Skills Training*
- 3) Bagi sekolah, penelitian ini dijadikan dasar untuk mengadakan *social skills training* pada guru
- 4) Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan masukan dan sumber referensi penelitian berhubungan dengan judul.